

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Prancis Kuno, *management* berarti seni dalam melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Italia, kata *meneggiare* memiliki arti mengendalikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah *to manage* berarti mengelola atau mengatur. Dengan demikian, secara etimologis, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mengelola dan mengatur.¹² Manajemen adalah strategi yang dipakai oleh pemimpin untuk menerapkan kemampuannya dalam sebuah organisasi.

Manajemen menurut pendapat George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan guna menetapkan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kemampuan atau wewenang untuk mengelola suatu usaha

¹² Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, (Kepanjen: AE Publisher 2020), hlm. 1.

¹³ *Ibid*, hlm. 3

dan bertanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan dari usaha tersebut.¹⁴

Manajemen dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mencakup konsep, fungsi, prinsip dan proses. Pada setiap kunci keberhasilan, manajemen merupakan kemampuan dalam memahami prinsip serta teknik manajemen yang modern serta efektif.¹⁵ Menurut Muhaimin yang dikutip dalam bukunya, manajemen pada dasarnya adalah proses dalam pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Agar tujuan tersebut tercapai dengan pemanfaatan sumber daya maka manajemen akan berfokus pada peningkatan.¹⁶ Ciri-ciri dari manajemen yaitu :

- a. Memiliki tujuan yang jelas
- b. Tujuan harus jelas dan diterima oleh setiap anggota.
- c. Terdapat tujuan yang sama
- d. Pembagian pekerjaan
- e. Proporsi yang seimbang antara wewenang dan tanggung jawab
- f. terbentuknya struktur
- g. mempunyai pola yang tetap
- h. Jaminan dan penghargaan atas jasa, dan
- i. Penempatan berdasarkan keterampilan.¹⁷

¹⁴ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi : Beberapa Catatan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 14.

¹⁵ Cipta Pramana, dkk. *Dasar Ilmu Manajemen*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia), hlm. 3.

¹⁶ Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng L. P. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 5.

¹⁷ Hendrik A. E. Lao. *Manajemen Pendidikan*, (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 3-6

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen mengandung makna bahwa dari berbagai elemen dasar yang ada dan sedang berlangsung dalam proses manajemen itu sendiri menjadi acuan bagi manajer dalam melaksanakan tugasnya.¹⁸ Fungsi manajemen adalah unsur-unsur dasar yang selalu hadir dan melekat dalam setiap proses manajemen, yang nantinya akan menjadi acuan oleh manajer untuk melaksanakan kegiatan dengan tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Secara umum, fungsi manajemen adalah kegiatan yang dilaksanakan dimulai dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengatur sumber daya manusia (SDM), sampai dengan mengendalikan. Di dalam fungsi manajemen masing-masing rangkaian antara satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat.¹⁹

Menurut H. Fayol fungsi manajemen terbagi menjadi perencanaan, pengorganisasian, perintah, pengkoordinasian dan pengawasan. Sedangkan menurut George Terry fungsi manajemen yaitu Planning, Organizing, Actuating dan Controlling. Kemudian Robins dan Coulter membagi fungsi manajemen menjadi Planning, Organizing, Leading dan Controlling.²⁰ Fungsi manajemen tersebut antara lain :

a. Perencanaan (planing)

Perencanaan adalah titik awal dalam melakukan aktivitas.

Aktivitas atau Kegiatan yang menentukan berbagai tujuan dan

¹⁸ Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika, *pengantar manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 8.

¹⁹ M. Yusuf, dkk. *Teori Manajemen*, (Kota Baru : penerbit Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), hlm. 26

²⁰ Sarintan E. Damanik, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit K. Media, 2021), hlm. 5.

penyebab tindakan-tindakan selanjutnya. Perencanaan berfungsi untuk memberikan arah, menjadi standar kerja, menyediakan kerangka pemersatu, serta membantu dalam memperkirakan peluang yang tersedia. Sebuah lembaga pendidikan, ketika melaksanakan berbagai kegiatan baik yang berskala kecil maupun besar dalam organisasi, harus melalui proses perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan dianggap krusial karena berperan sebagai penentu sekaligus memberikan panduan menuju tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu, suatu pekerjaan akan menjadi kacau dan tidak terorganisir jika tidak didukung oleh perencanaan yang baik. Perencanaan yang matang dan disusun secara baik akan memberikan pengaruh dalam mencapai hasil yang diinginkan.²¹

Menurut George R. Terry “ *Planing is the selecting and relating of fact and the making and using of assumptions regarding the future in visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to achieve desired result* “ yang berarti perencanaan merupakan pemilihan dan penghubung fakta-fakta serta membuat asumsi terhadap masa yang akan datang dengan penggambaran dan formula yang diperlukan dalam pencapaian hasil. Erly Suandi mengatakan, Secara umum, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan organisasi dan kemudian menguraikan dengan jelas strategi (program), taktik (cara pelaksanaan program), serta operasi (tindakan) yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan

²¹ Siti Aisyah, “Perencanaan Dalam Pendidikan”, Jurnal Al-Tanzim, (Vol. 7 No. 1 November, 2018), hlm. 716.

tersebut. Dengan kata lain, perencanaan adalah proses menentukan berbagai tindakan yang akan diambil dan menetapkannya sebagai alternatif yang dirumuskan dalam bentuk keputusan untuk dilaksanakan di masa depan guna mencapai tujuan yang diinginkan.²²

George R. Terry menyatakan bahwa suatu perencanaan dapat dimulai dengan mengidentifikasi fakta-fakta yang saling terkait untuk menciptakan prediksi kondisi di masa depan, serta merumuskan target yang ingin dicapai.²³

Fungsi perencanaan meliputi penetapan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses perencanaan diawali dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai melalui analisis kebutuhan dan pengumpulan dokumen yang lengkap, kemudian dilanjutkan dengan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan mencakup penetapan tujuan serta perkiraan cara untuk mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi utama dalam administrasi pembelajaran dan harus berfokus pada masa depan.

Menurut George R. Terry Proses perencanaan akan terlaksana apabila melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Menjelaskan, menetapkan, dan memastikan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Memprediksi kondisi yang akan datang.
- 3) Memperkirakan pekerjaan yang akan dilakukan.

²² Sarintan E. Damanik, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit K. Media, 2021), hlm. 22.

²³ Nurmadhani Fitri Suyuti, Dkk. *Dasar-dasar Manajemen Teori, Tujuan dan Fungsi*, (Medan: yayasan kita menulis, 2020), hlm. 52.

- 4) Memilih tugas yang sesuai dengan tujuan.
- 5) Menyusun rencana secara menyeluruh.
- 6) Menetapkan kebijakan, prosedur, standar, dan metode pelaksanaan.
- 7) Menyesuaikan rencana berdasarkan hasil perencanaan.
- 8) Membiarkan peristiwa yang akan terjadi.²⁴

Adapun jenis-jenis perencanaan dalam tingkatan manajemen organisasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Perencanaan operasional, disusun oleh manajemen tingkat menengah dan bawah dengan jangka waktu kurang dari satu tahun. Perencanaan ini bersifat lebih spesifik dan konkret, mengandung risiko, namun juga memberikan banyak informasi yang berguna bagi manajer dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Perencanaan taktis, disusun oleh manajemen puncak dan menengah dengan jangka waktu antara 1 hingga 5 tahun, yang mengatur penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan strategis organisasi.
- 3) Perencanaan strategi, Disusun oleh manajemen puncak dengan jangka waktu panjang, yaitu lebih dari 5 tahun, yang

²⁴ Nurmadhani Fitri Suyuti, Dkk. *Dasar-dasar Manajemen Teori, Tujuan dan Fungsi*, (Medan: yayasan kita menulis, 2020), hlm. 52.

mempertimbangkan posisi organisasi serta lingkungannya dalam mencapai tujuan.²⁵

b. Pengorganissian (Organizing)

George R. Terry mengatakan bahwa organizing merupakan a sebuah penentuan, pengelompokan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan, serta penentuan orang-orang yang ada dalam suatu kegiatan organisasi. Dengan kata lain, pengorganisasian merupakan aktivitas dalam manajemen yang bertujuan menentukan sumber daya dalam suatu kegiatan, dimulai dengan perancangan dan pengembangan organisasi atau kelompok kerja, serta langsung menetapkan penugasan, tanggung jawab, dan pendelegasian wewenang kepada individu.²⁶

Pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, menugaskan tugas-tugas tersebut kepada individu yang memiliki kemampuan sesuai, serta mengalokasikan dan mengoordinasikan sumber daya demi efektivitas pencapaian tujuan organisasi.²⁷ Oleh karena itu, setelah perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah pengorganisasian, di mana harus jelas siapa yang melaksanakan dan apa yang harus dilakukan agar semua berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Fungsi pengorganisasian mencakup penetapan fungsi, hubungan, dan struktur. Fungsi terdiri dari tugas-tugas yang dibagi ke

²⁵ Imamul Arifin and Giana Hadi W, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 71–72.

²⁶ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*. (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hlm. 10.

²⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 71.

dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan meliputi tanggung jawab dan wewenang, sedangkan struktur dapat berbentuk horizontal atau vertikal. Semua elemen tersebut bertujuan untuk mempermudah alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat guna melaksanakan rencana.²⁸ Prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi :

- 1) Memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Terdapat kesatuan arah sehingga tercipta kesatuan tindakan dan pemikiran.
- 3) Terjaminnya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab.
- 4) Pembagian tugas atau pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing individu, sehingga mendorong kerjasama yang harmonis dan kooperatif.
- 5) Bersifat relatif permanen dan tersusun sesederhana mungkin sesuai kebutuhan, serta memudahkan koordinasi, pengawasan, dan pengendalian.
- 6) Memberikan jaminan keamanan bagi anggota.
- 7) Menjamin adanya tanggung jawab dan tata kerja yang jelas dalam struktur organisasi.²⁹

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *Principles Of Management*, Penggerak (*actuating*) adalah proses membangkitkan dan memotivasi seluruh anggota kelompok

²⁸ *Ibid*, hlm. 2.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 17.

agar memiliki kemauan dan berusaha keras dengan tulus untuk mencapai tujuan, serta selaras dengan perencanaan dan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pemimpin.³⁰

Pelaksanaan atau penggerak (*Actuating*) adalah proses menjalankan atau menggerakkan anggota serta memberikan dorongan sebagai upaya untuk mewujudkan rencana menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan motivasi, sehingga anggota atau karyawan dapat melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara maksimal.³¹ Kegiatan menggerakkan anggota kelompok agar melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. *Actuating* berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja secara optimal serta menciptakan suasana kerja yang harmonis dan dinamis.³²

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci yang implementasinya dilakukan setelah perencanaan telah siap. Pelaksanaan berasal dari aktivitas, berupa aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Mekanisme yang dimaksud adalah kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan organisasi.³³

Menurut Munir dan Wahyu Ilaihi, dalam proses *Actuating* terdapat beberapa langkah pelaksanaan yang meliputi:

³⁰ Sukarna. *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta: Mandar Maju, 2011), hlm. 84.

³¹ *Ibidid*, hlm. 86

³² Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardhika, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 28-30.

³³ Merry Violyta Fransisca Pesulina, *Manajemen Seni Pertunjukan* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 15.

1) Pemberian motivasi

Salah satu karakter utama yang harus dimiliki pemimpin adalah kemampuan untuk memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan atau misi organisasi. Meskipun kemampuan, keterampilan, dan kecakapan karyawan sangat penting dalam perusahaan, yang lebih utama adalah adanya keinginan dan kemauan untuk bekerja keras demi meraih hasil yang optimal.

2) Pembimbingan

Dalam proses *actuating*, anggota yang melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan di setiap bidang memerlukan arahan atau bimbingan. Tujuannya adalah untuk membimbing anggota terkait agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Koordinasi

Menjalin hubungan atau koordinasi sangat diperlukan untuk memastikan terciptanya harmonisasi dalam suatu kegiatan. Dengan menghubungkan para pengurus atau anggota yang ditempatkan di berbagai bidang satu sama lain, diharapkan tujuan bersama dapat tercapai.

4) Komunikasi

Komunikasi diperlukan sebagai sarana timbal balik antara pimpinan dan pelaksana kegiatan. Kinerja komunikasi

yang baik sangat penting dalam sebuah organisasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efektif.³⁴

Pelaksanaan akan menghasilkan output yang optimal apabila pembagian tugas dan tanggung jawab antar anggota organisasi berjalan dengan baik. Ketika kedisiplinan dalam pelaksanaan diberlakukan maka kemungkinan untuk pencapaian tujuan dapat berjalan secara maksimal. Dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan (actuating), seorang pemimpin harus melakukan tindakan berupa kepemimpinan, pemberian perintah, komunikasi, dan pemberian nasihat.

Berikut ini faktor-faktor pendukung dari actuating antara lain :

- 1) Kepemimpinan, kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang lain dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya. Dengan demikian, pemimpin memegang peranan penting dalam pelaksanaan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Sikap dan moral, merupakan cara pandang hidup, pola pikir, dan perilaku seseorang. Sikap dan moral memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan kegiatan dalam organisasi.

³⁴ Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2009), hlm. 78

- 3) Komunikasi, adalah proses penyampaian informasi antar individu atau kelompok. Komunikasi yang efektif mempermudah pelaksanaan kegiatan organisasi dan mendukung pelaksanaan program yang sedang dijalankan.
- 4) Intensif, adalah penghargaan tambahan yang diberikan kepada seseorang sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian tertentu, sehingga dapat meningkatkan semangat dalam bekerja.
- 5) Supervisi, adalah kegiatan pengelolaan dalam struktur organisasi di mana anggota manajemen dapat berinteraksi secara langsung.
- 6) Disiplin, adalah kepatuhan terhadap peraturan tertentu. Pelaksanaan kegiatan secara disiplin dan terarah akan menghasilkan hasil yang optimal sesuai dengan harapan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan (actuating) dapat terjadi apabila seorang pemimpin gagal memotivasi anggotanya, yang berpotensi menyebabkan kegagalan di berbagai bidang. Oleh sebab itu, peran pemimpin sangat penting dalam memberikan motivasi kepada anggota saat melaksanakan kegiatan organisasi.³⁵

d. Pengawasan/Pengendalian (Controlling)

Setelah melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, langkah selanjutnya adalah pengawasan. Menurut

³⁵ Ahmad Qurtubi, *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 131–33.

George R. Terry, pengawasan adalah proses untuk menentukan standar (apa yang harus diselesaikan), memantau pelaksanaan (apa yang sedang dikerjakan), mengevaluasi pelaksanaan, dan melakukan perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Pengawasan menurut George R. Terry memiliki empat elemen utama, yaitu:³⁶

- 1) Penentuan standar kinerja
- 2) Pengukuran kinerja yang sebenarnya
- 3) Perbandingan kinerja dengan standar
- 4) Pengambilan tindakan korektif jika diperlukan

Adapun prinsip-prinsip penting dalam fungsi pengawasan menurut George R. Terry yaitu :

- 1) Prinsip jaminan tujuan, bahwa pengawasan harus menjamin tercapainya tujuan organisasi.³⁷
- 2) Prinsip efisiensi, bahwa sistem pengawasan harus efisien dan menghindari pemborosan sumber daya.
- 3) Prinsip tanggung jawab, bahwa pengawasan menjadi tanggung jawab setiap manajer pada semua tingkatan.
- 4) Prinsip pengawasan terhadap masa depan, bahwa pengawasan yang efektif diarahkan ke masa depan dan bukan hanya mendeteksi kesalahan di masa lalu.³⁸

³⁶ George R. Terry. *Principles Of Manajemen*. (5 th ed. Homewood, illinois: Richad D. Irwin 1968). hlm. 395.

³⁷ George R. Terry & Franklin, S. G. *Principles Of Manajemen*. (AITBS Publisher, 1982), hlm. 48.

³⁸ George R. Terry. *Prinsip-prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Akasara, 1977), hlm. 242.

- 5) Prinsip tindakan korektif langsung, bahwa sistem pengawasan yang efektif harus mengidentifikasi secara spesifik dimana tindakan koektif harus diambil dan siapa yang bertanggung jawab.
- 6) Prinsip fleksibilitas, menyatakan bahwa sistem pengawasan harus memiliki kelenturan yang cukup untuk menyesuaikan dengan perubahan.³⁹
- 7) Prinsip refleksi terhadap pola organisasi, bahwa sistem pengawasan harus mencerminkan struktur organisasi
- 8) Prinsip pemahaman individu, bahwa sistem pengawasan harus dapat dipahami oleh individu yang terlibat.
- 9) Prinsip penunjukkan penyimpangan, bahwa pengawasan harus mengarah pada identifikasi penyimpangan dari standar.
- 10) Prinsip objektivitas, bahwa pengawasan harus objektif, faktual dan tidak bias.⁴⁰

Terry juga menjelaskan proses pengawasan terdapat empat tahapan utama yaitu :⁴¹

- 1) Menetapkan standart ; Menetapkan kriteria atau ukuran yang akan digunakan untuk menilai hasil kerja.
- 2) Mengukur kinerja ; Mengumpulkan data dan informasi tentang kinerja aktual.

³⁹ George R. Terry. *Principles Of Management*. . (Homewood, illinois: Richad D. Irwin 1968), hlm. 403.

⁴⁰ Sukarna. *Dasar-dasar manajemen* (Bandung : CV Mandar Maju, 2011), hlm. 116.

⁴¹ George R. Terry. *Principles Of Management*. . (Homewood, illinois: Richad D. Irwin 1968), hlm. 420

- 3) Membandingkan hasil kinerja dengan standar yang telah ditetapkan: Menilai selisih antara kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan.
- 4) Mengambil tindakan korektif ; Melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar.

Pentingnya pengawasan dalam manajemen menurut pendapat George R. Terry bahwa pengawasan merupakan fungsi vital dalam manajemen karena membantu memastikan pelaksanaan sesuai dengan dengan rencana yang ditetapkan, mengidentifikasi hambatan dan masalah secara dini, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, mendorong akuntabilitas dan tanggung jawab dan memfasilitasi pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan.⁴² Pengawasan menurut Terry juga bersifat proaktif dan berorientasi pada masa depan. Ini berarti bahwa pengawasan tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan yang telah terjadi, Namun juga bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang berpotensi terjadi di masa depan.⁴³

B. Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program merupakan sebuah rancangan yang berisi tentang prinsip dan upaya yang akan dilaksanakan atau serangkaian kegiatan pendidikan yang disusun secara terstruktur agar dapat dijalankan oleh peserta didik dalam waktu yang lebih

⁴² George R. Terry. *Prinsip-prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Akasara, 1977), hlm. 252.

⁴³ George R. Terry. *Principles Of Management*. . (Homewood, illinois: Richad D. Irwin 1968), hlm. 425.

singkat daripada umumnya.⁴⁴ Suharismi Arikunto mengemukakan bahwa, program adalah rangkaian rencana aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun organisasi (lembaga) yang dapat mendukung komponen-komponen program. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, target, isi serta jenis dan proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan yang lainnya. Sedangkan manajemen program adalah penerapan fungsi-fungsi pengelolaan dalam berbagai kegiatan pendidikan atau satuan pendidikan tertentu.⁴⁶

Sebuah program tidak hanya sekedar kegiatan yang diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan terdiri dari rangkaian kegiatan yang berkelanjutan karena dijalankan berdasarkan aturan dan ketentuan tertentu. Oleh sebab itu, sebuah program harus dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang dimana dalam pelaksanaannya melibatkan sebuah organisasi yang dikerjakan oleh sekelompok orang.⁴⁷

Berikut ini beberapa langkah dalam pelaksanaan program antara lain:

- 1) Penentuan visi, misi dan target program.
- 2) Penetapan kinerja dan pencapaian kinerja.

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 627.

⁴⁵ Suharismi Arikunto, *Penelitian Program Pendidikan*, (Yogyakarta: Bima Aksara, 1998), hlm. 129.

⁴⁶ Yaya suryana, *Manajemen program tahfidz al-quran*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 3, No. 2, Desember 2018 M/1440 H .

⁴⁷ I Gusti Ayu Permata Dewi, dkk. *Ekonomi Koperasi* (Bali: Get Press, 2022), 112.

- 3) Proses dalam menyusun indikator kinerja dalam program.
- 4) Penerapan program.
- 5) Penyusunan indikator kinerja dalam pekerjaan.
- 6) Pelaksanaan kegiatan.

Konsep program pada dasarnya merupakan suatu sistem. Sistem sendiri dapat dipahami sebagai kesatuan yang terdiri dari berbagai bagian atau komponen program yang saling terhubung dan bekerja sama secara harmonis sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sebuah program tersusun dari beberapa komponen yang saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁸

Manajemen program merupakan suatu proses yang mencakup serangkaian kegiatan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang bertujuan untuk memastikan program yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Menurut Suharsimi dalam A. Hamid mendefinisikan bahwa manajemen program merupakan kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya dalam jangka waktu tertentu untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.⁴⁹

Pengertian manajemen program yang dirangkum oleh Ridwan adalah upaya pengelolaan koordinasi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian oleh sekelompok

⁴⁸ Tikke Safitri, “*Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an Dengan Metode Al-Bagdadi Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*”, (IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 14.

⁴⁹ Abdul Hamid, *Manajemen Program ADP (Amil Development Program)*, (tt.P: Lembaga IMZ, 2013).

tenaga pendidik guna untuk mencapai tujuan dan manfaat program secara efektif dan efisien.⁵⁰

Terdapat manfaat dari penerapan manajemen dalam program, yaitu:

- 1) Mengatasi gangguan/kendala yang muncul selama pelaksanaan program
- 2) Menyesuaikan arah tujuan dan target dengan strategi yang dirancang, serta
- 3) Mengubah manajemen dalam struktur untuk membantu mengatasi masalah.⁵¹

Manajemen program merupakan bagian dari upaya penerapan strategi. Beberapa konsep utama yang perlu dipahami dalam manajemen program meliputi :

- 1) Kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.
- 2) Aplikasi pengetahuan untuk mencapai tujuan.
- 3) Dipengaruhi oleh perubahan.
- 4) Selalu berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dan
- 5) Memiliki keterbatasan sumber daya.⁵²

C. Tahfidzul Qur'an

Kata tahfiz berasal dari bentuk masdar dari *haffaza*, yang merupakan asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal”. Menurut Quraisy

⁵⁰ Muhammad Ridwan, Mustolah Maufur dan Omon Abdurrahman. Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Ta'dibi* 5, No. 1 2016, hlm. 5

⁵¹ Yodi Mahendradhata, dkk. *Manajemen Program Kesehatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), hlm. 2

⁵² *Ibid*, hlm. 2

Syihab, kata "*hafiz*" terdiri dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna tersebut muncul kata "menghafal," karena orang yang menghafal berarti memelihara ingatannya dengan baik. Selain itu, kata ini juga mengandung makna "tidak lengah," yang menunjukkan sikap menjaga agar tetap terlindungi, serta makna "menjaga," karena menjaga merupakan bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata "*hafiz*" menekankan pada pemeliharaan yang berulang dan kesempurnaan dalam menjaga. Selain itu, kata ini juga berarti mengawasi. Allah Swt. memberikan tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat segala amal baik dan buruk manusia, dan kelak Allah akan menyampaikan hasil penilaian tersebut kepada manusia. Sedangkan kata Al-Qur'an adalah Kalamullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril as. Yang dibacakan secara lisan dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.⁵³

Tahfidz berarti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dengan membaca berulang-ulang. Tahfidz juga mengandung arti menghafal, yaitu proses pengulangan sesuatu, baik melalui membaca atau mendengar. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi kata-kata atau kalimat dalam bahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diriwayatkan dan tersebar secara mutawatir. Setiap kata dan huruf dalam tulisan yang terdapat dalam tulisan al-Qur'an tetap sama seperti saat pertama kali ditulis, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat

⁵³ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan", *TA'ALLUM*, Vol.04, No.01, 2016, hlm 65.

dilafalkan dengan benar tanpa melihat teks, menggunakan metode tertentu secara berkelanjutan. Orang yang menghafalnya disebut al-hafiz, dan bentuk jamaknya adalah al-huffaz.⁵⁴

Setiap kali seorang Muslim membaca, mencintai, dan menghafal Al-Qur'an, Allah SWT akan memberikan kepadanya pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar merupakan karunia dari Allah SWT. Al-Qur'an adalah penolong terbaik dalam memahami berbagai materi pelajaran.⁵⁵ Menghafal adalah proses menanamkan atau memasukkan materi verbal ke dalam ingatan sehingga nantinya dapat diingat kembali secara tepat sesuai dengan materi aslinya, serta menyimpan kesan-kesan yang dapat diakses kembali ke dalam kesadaran saat dibutuhkan.⁵⁶

Menghafal Al-Qur'an adalah anugerah besar yang patut disyukuri. Salah satu bentuk rasa syukur tersebut adalah dengan menjaga hafalan yang telah dimiliki. Karena hafalan Al-Qur'an mudah terlupakan, maka perlu dipelihara dengan baik. Cara paling efektif untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an adalah dengan mengulanginya (Muroja'ah). Semakin banyak ayat atau surat yang dihafal, maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengulanginya, dan semakin sering melakukan pengulangan, maka ingatan kita akan semakin kuat dan stabil.⁵⁷

⁵⁴ Farid Wajdi, "Tahfidz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfidz)", Tesis, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm 18.

⁵⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Revolusi Menghafal Al-Qur'an, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), hlm. 34.

⁵⁶ Zakiyah Drajat, dkk, Metoik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 89.

⁵⁷ Ahsin Wijaya, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 81.

1. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan adalah potensi diri yang mencakup kesanggupan, kecakapan, kekuatan yang berdasarkan hasil dari usaha diri sendiri.⁵⁸ Di dalam kemampuan terdapat keterampilan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan cermat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.⁵⁹

Menurut Sa'dullah, menghafal Al Qur'an adalah suatu rangkaian proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dll) harus diingat secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu dimulai dari proses awal pembelajaran hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Kesalahan dalam tahap memasukkan atau menyimpan materi berdampak pada ketidakakuratan saat proses mengingatnya kembali atau bahkan berpotensi menyebabkan kesulitan dalam mengakses informasi yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang.⁶⁰ Keutamaan dan keistimewaan yang diperoleh oleh seorang penghafal al-Qur'an sudah tidak diragukan lagi, baik keutamaan dihadapan Allah SWT maupun dalam pandangan sesama manusia.

Kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, diantaranya :

⁵⁸ Safri Talib, Soleman dan Tinamba, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Melalui Metode Inquiry," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. no. 3 (2019): 295–307

⁵⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1008.

⁶⁰ Sa'dullah, *Cara Cepat Hafal Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 48

a. Kelancaran dalam menghafal.

Ciri dari memori yang berkualitas adalah kesiapannya dalam menghadirkan hafalan yang diperlukan saat dibutuhkan.⁶¹ Adapun diantara syarat menjaga hafalan adalah seseorang itu harus memiliki sifat teliti dalam menjaga hafalannya. Dinilai berkualitas jika seseorang yang memiliki hafalan Al-Qur'an mampu mengucapkan ayat-ayatnya dengan tepat serta meminimalkan kekeliruan dalam bacaannya.

b. Bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau "tahsiinul qiro'ah" yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan mempelajari ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar lebih penting dari menghafal al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dikarenakan tanpa penguasaan tajwid yang tepat, maka seorang qari akan mengalami berbagai kekeliruan dalam interpretasi makna dan pemahaman ayat. Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid yang meliputi :

- 1) *Makharijul huruf*, yaitu tempat-tempat artikulasi huruf hijaiyah.
- 2) *Syifatul huruf*, yaitu pembahasan mengenai cara pelafalan huruf hijaiyah yang benar.
- 3) *Ahkamul huruf*, yaitu kajian tentang aturan-aturan bacaan dalam hubungan antar huruf.

⁶¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 128

- 4) *Ahkamul maddi wal qashr*, yaitu pembahasan mengenai panjang pendeknya huruf hijaiyah.
- 5) *Ahkamul waqaf wal ibtida'*, yaitu pembahasan mengenai teknik memulai dan mengakhiri bacaan.⁶²

c. Fashohah

- 1) *Al wafu wa al-ibtida'*, yaitu tempo dalam menghentikan dan mengawali bacaan al-Qur'an.
- 2) *Mura'atul huruf wa al-harakat*, yaitu menjaga keberadaan huruf dan harokat.
- 3) *Mur'aatul kalimah wa al-ayat*, yaitu pemeliharaan dan penjagaan terhadap eksistensi lafaz dan ayat.⁶³

Menurut Abdur Rabi Nawabuddin, "Hafal mengandung dua elemen utama yaitu menguasai keseluruhan isi Al-Qur'an beserta kemampuan menyelaraskannya secara utuh serta konsistensi dalam upaya memelihara hafalan agar tidak hilang dari ingatan melalui usaha yang berkelanjutan dan serius."⁶⁴

Adapun indikator yang dijadikan acuan sebagai kemampuan menghafal Al-Qur'an yaitu :

⁶² Syafrizal dan Yusrina, "Manfaat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Pasaman", *Jurnal Mau'izah*, Vol XI (2021), hlm. 13.

⁶³ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atul Qur'an*, Pedoman Bagi Qari-Qari'ah Hafidz Hafidhah dan Hakim dalam MTQ (Semarang: Binawan, 2015), hlm. 198.

⁶⁴ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1991), hlm. 27.

a. Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan pada kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Artinya tidak ada satu huruf bahkan ayat Al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan. Tahfidz dalam hal ini juga senantiasa mempertimbangkan keberhasilan tahsin tilawah, yang dapat diukur melalui dua indikator. Pertama, indikator spiritual yakni perubahan dan peningkatan keimanan yang dialami setelah menjalani pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, indikator kemahiran yaitu perubahan dan peningkatan kapasitas membaca Al-Qur'an setelah menjalani proses pembelajaran.⁶⁵

b. Tajwid

Ilmu tajwid dari segi kebahasaan bermakna memperindah. Sementara dari segi istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat artikulasinya dengan memberikan hak dan kewajibannya. hak huruf adalah sifat dasar yang selalu menyertai huruf tersebut, seperti Al-Jahr, Istila', Istifal, dan lain-lain.⁶⁶ Tajwid merupakan disiplin ilmu yang mengkaji dan mempelajari metode membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.⁶⁷ Di dalamnya terkandung berbagai konsep berkaitan dengan kaidah-kaidah bacaan dalam Al-Qur'an yang wajib dikuasai oleh para penghafal Al-Qur'an. Indikator tajwid dipusatkan pada penilaian kesempurnaan suara bacaan Al-Qur'an sesuai dengan

⁶⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an), hlm. 147.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 11

⁶⁷ Imam Al Hakim Wicaksono, *Pemahaman Ilmu Tajwid, (Pedoman Tata Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Baik Dan Benar)*, (Surakarta: SENDANG ILMU, 2005), hlm. 7

aturan hukum yang ditetapkan. Aturan ini meliputi lokasi keluaran huruf (makharijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum khusus untuk huruf (ahkamul huruf), ketentuan panjang-pendek bacaan Al-Qur'an (mad) dan hukum penentuan berhenti atau lanjutnya bacaan (waqaf).⁶⁸

c. Kefasihan

Indikator kelancaran dalam hafalan Al-Qur'an ditekankan pada penilaian bacaan dengan memperhatikan ketepatan waqaf dan ibtida sesuai aturannya, serta mengukur bacaan yang dilantunkan dengan tartil sambil mempertimbangkan keharmonisan suara. Tartil bermakna pelan-pelan, termasuk di dalamnya mengamati penggalan ayat dari awal dan keutuhan maknanya di mana qari merenungkan apa yang tengah dibacanya.⁶⁹

d. Adab

Bagi orang yang membaca Al-Qur'an disarankan untuk memperhatikan terlebih dahulu adab-adab dalam membaca Al-Qur'an. Adapun adab dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca al-Qur'an sesudah mengambil wudhu, karena termasuk zikir yang paling agung.
- 2) Melantungkannya ditempat yang suci dan bersih

⁶⁸ Lilik Indri Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metr," *Jurnal Online Internasional & Nasional* (IAIN Metro, 2019), www.journal.uta45jakarta.ac.id.

⁶⁹ Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim, *Begini Cara Mengamalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: At-Tazkia, 2010), hlm. 139

- 3) Melantungkannya dengan khusyuk, tenang dan penuh penghayatan
- 4) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
- 5) Mengucapkan ta'awudz sebelum memulai membaca Al-Qur'an.
- 6) Melafalkan basmalah pada setiap pembukaan surah, kecuali pembukaan surah at-Taubah.
- 7) Membacanya secara tartil.
- 8) Merenungkan/menghayati ayat-ayat yang dibacanya.
- 9) Membacanya dengan jahr (suara nyaring).
- 10) Memperindah bacaan dengan melodi yang merdu.⁷⁰

2. Metode pembelajaran menghafal al-Qur'an

Muhibbin Syah menyatakan bahwa dalam dunia pembelajaran, Metode adalah sistem yang mengandung serangkaian prosedur tetap untuk menjalankan kegiatan transfer materi kepada siswa atau cara menyalurkan bahan pembelajaran untuk mencapai target yang ditetapkan.⁷¹ Metode pembelajaran adalah strategi penyajian yang dikuasai oleh tenaga pendidik untuk mengajar atau menyampaikan konten kurikulum/materi ajar kepada pembelajar di dalam ruang kelas maupun di luar kelas baik secara individual maupun berkelompok, supaya konten kurikulum/materi ajar dapat dicerna dan diaplikasikan oleh pembelajar dengan optimal. Semakin berkualitas metode yang

⁷⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 32-34.

⁷¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 198.

diterapkan, maka akan semakin efektif pula pencapaian sasaran dari proses pembelajaran tersebut.⁷²

Metode pembelajaran al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang cara kerja yang bersistem dalam rangka memudahkan pelaksanaan dan penerapan. Pembelajaran al-Qur'an merupakan satu cabang ilmu dalam rangka mengajar atau membelajarkan dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Ragam metode pembelajaran Al-Qur'an sangat beragam sehingga memberikan dampak menggembirakan yaitu bertambahnya generasi muda yang telah mampu membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan cita-cita setiap individu. Selain membacanya mendapatkan pahala, al-Qur'an juga akan menjadi penolong di akhirat bagi orang yang sering membacanya. Dalam belajar menghafal al-Qur'an tidak bisa disangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur'an.⁷³

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, baik dihadapan manusia maupun makhluk ciptaan Allah SWT, terlebih dihadapan Allah SWT. Berbagai kelebihan dan manfaat yang bisa didapatkan oleh penghafal Al Qur'an, baik keunggulan yang diterima di alam dunia maupun di alam akhirat kelak. Di samping itu para hafiz Al-Qur'an juga memegang peranan yang sangat krusial dalam

⁷² Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 67.

⁷³ Nur Rohmah and Tatik Swandari, "Manajemen Program Tahfidz Dalam Pengembangan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 199–211,

melestarikan kesucian dan autentisitas Al-Qur'an sampai akhir zaman. Secara fundamental proses menghafal itu gampang, yang rumit adalah menjaga dan memelihara hafalan yang sudah dimiliki agar tidak sirna atau hilang, inilah yang merupakan tantangan terbesar yang dihadapi dan dialami semua hafiz Al-Qur'an.⁷⁴

Dalam proses belajar mengajar (PMB), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses pembelajaran tilawah dapat dinyatakan gagal bila dalam prosesnya tidak menggunakan metode, karena metode merupakan kedudukan penting kedua setelah objektif dari serangkaian elemen-elemen pembelajaran: objektif, metode, materi, media dan evaluasi. Sebuah metode dikatakan efektif dan sesuai apabila dapat membawa kepada target yang dimaksudkan. Begitu juga dalam hafalan Al-Qur'an, metode yang efektif akan memberi dampak kuat pada proses memorisasi Al-Qur'an, sehingga terwujud keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.⁷⁵

Ada berbagai macam metode atau cara menghafal Al-Qur'an yang tentunya di setiap lembaga akan berbeda-beda dalam menerapkan metodenya. Beberapa metode yang digunakan penghafal al-Qur'an yang dapat membantu menghafal dalam mengurangi kepayahan diantaranya:⁷⁶

⁷⁴ Khalid Karim Abdul, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Solo : Daar An-Naba, 2008), hlm. 6

⁷⁵ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 107.

⁷⁶ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022).

a. Metode Tahsin

Memperdengarkan bacaan Alquran dengan melihat mushaf Al-Qur'an kepada instruktur tahfidz dengan tujuan memperbaiki bacaan santri supaya mampu melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid.

b. Metode Bin-Nadhar

Metode membaca secara teliti setiap ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara melihat secara berulang.⁷⁷ Metode bin-Nadhor yakni membaca dengan teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan secara berulang-ulang. Salah satu cara untuk mempercepat memorisasi Al-Qur'an adalah memperbanyak membacanya sesering mungkin sebelum proses menghafal. Hal ini bertujuan agar individu yang akan menghafalkannya dapat mengenal lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkan dan sudah familiar dengan ayat-ayat tersebut, sehingga akan lebih mudah untuk dihafalkan. Semakin intensif membaca tentunya akan membuat hafiz lebih mudah untuk menghafal dan mutu hafalan akan semakin baik.

c. Metode Wahdah

Metode hafalan Al-Qur'an dengan menghafalkan satu demi satu ayat yang dihafalkan melalui tilawah berulang-ulang dapat dilakukan sebanyak sepuluh kali atau lebih bergantung pada tingkat kemampuan memorisasi seseorang. Jika sudah benar-benar dikuasai barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan

⁷⁷ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Gema Insani, n.d.), hlm. 52.

pendekatan yang sama. Dengan menghafal melalui metode ini maka langkah selanjutnya adalah melafalkan secara berulang-ulang hingga lisan benar-benar sanggup memproduksi ayat-ayat secara otomatis dan refleks dalam satu lembar halaman. Dengan semakin intensif diulang maka semakin baik mutu hafalan Al-Qur'an tersebut.⁷⁸

d. Metode Talaqqi (Setoran)

Talaqqi berasal dari kata laqiya, yang berarti bersua. Maksud dari bersua adalah pertemuan antara murid dan mentor. Pengertian dari metode talaqqi ini yaitu menyeter atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz atau instruktur. Proses talaqqi dijalankan untuk mengetahui capaian hafalan seorang hafidz dan mendapat bimbingan yang diperlukan.⁷⁹ Seseorang yang menghafalkan Al Qur'an sangat dianjurkan menerapkan metode talaqqi ini. Sebab apa yang telah dihafal tentunya harus diperdengarkan kepada ustadz atau pengajar dan karena kekeliruan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat Al-Qur'an akan merubah makna dan substansi dari ayat tersebut.

e. Metode Murojaah

Murojaah yaitu mengulangi kembali hafalan yang telah pernah dihafal/dikuasai untuk menjaga dari kelupaan dan kesalahan. Maksudnya hafalan yang sudah disetor kepada ustadzah/kyai yang awalnya sudah dikuasai dengan baik dan lancar

⁷⁸ Cucu Susanti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol 2 No. 1 (2016), hlm. 9.

⁷⁹ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm. 37.

terkadang masih mengalami kelupaan bahkan kadang hilang secara keseluruhan. Oleh sebab itu, murojaah dilaksanakan untuk mengulang kembali hafalan yang telah disetor dan diperdengarkan di hadapan ustadzah/kyai.⁸⁰ Banyak sekali cara untuk mengulang hafalan agar terus melekat di otak penghafal, antara lain :

- 1) Istiqomah menjaga hafalan dengan nderes meskipun sedikit agar hafalan tetap tertanam di memori otak penghafal
- 2) Mengulang hafalan Al Qur'an sebelum maupun sesudah shalat lima waktu
- 3) Menderes Al Qur'an saat melakukan sholat tahajud maupun setelah mengerjakan sholat tahajud
- 4) Menderes Al Qur'an dengan mengikuti halaqah (komunitas) para penghafal Al Qur'an.⁸¹

f. Metode Tasmi'

Metode tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada seseorang yang mendengarkannya sambil melihat mushaf. Dengan tasmi' akan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap apa yang telah dihafalkan. Tasmi' dilakukan agar seorang penghafal al-Qur'an mengetahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi dengan apa yang dihafalnya.⁸² Abdur Rabi Nawabuddin menjelaskan juga bawasannya tasmi' bukan hanya berfungsi sebagai evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai sarana untuk

⁸⁰ Nurul Qomariyah dan Muhammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 48-49

⁸¹ Machmud, *Kisah Penghafal Al Qur'an*, hlm. 62-64

⁸² Wivi Alawiyah, Metode Tasmi' dalam Pembelajaran Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

memperkuat ingatan. Dengan mendengarkan dan memperdengarkan hafalan, penghafal dapat lebih memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dihafalkannya sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam.⁸³

g. Metode Semaan

Wiwi Alawiyah menjelaskan bahwa metode tasmi' atau semaan Al Qur'an, yaitu membacakan hafalan kepada orang lain, khususnya kepada teman tahfidz yang lebih mahir, bertujuan agar hafalan dapat didengarkan, diperiksa, dan diperbaiki. Cara ini membantu menjaga kualitas hafalan sekaligus meningkatkan kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an.⁸⁴ Dari beberapa metode menghafal tersebut, Para penghafal Al-Qur'an memiliki kebebasan untuk menentukan metode yang paling cocok bagi mereka dalam mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut dapat diterapkan baik saat menambah hafalan baru maupun saat mengulang kembali hafalan yang sudah ada. Dengan adanya berbagai pilihan teknik menghafal, diharapkan proses belajar Al-Qur'an menjadi lebih menarik dan tidak monoton, karena penghafal dapat menyesuaikan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka.

⁸³ Abdur Rabi Nawabuddin, Pentingnya Tasmi' dalam Proses Tahfidz, *Al Qur'an dan Pendidikan*, 2021

⁸⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 98-99.

3. Sistem Pembelajaran Menghafal Al Qur'an

Istilah system berasal dari bahasa Yunani yang berarti himpunan, bagian atau unsur yang saling terkait secara terstruktur untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan menurut Oemar Hamalik mendefinisikan sistem sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terstruktur, yang memiliki tingkat kompleksitas tertentu.⁸⁵

Pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang terstruktur, yang mencakup elemen-elemen manusia, bahan, fasilitas, peralatan, serta prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam sistem pembelajaran, pihak-pihak yang terlibat meliputi siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca buku, mengikuti pelajaran di kelas, atau di lingkungan sekolah, yang semuanya dipengaruhi oleh organisasi serta interaksi antar komponen yang saling terkait guna mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar.⁸⁶

Pembelajaran adalah sebuah sistem instruksional yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait dan bergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, seluruh elemen harus diatur sedemikian rupa sehingga terjadi sinergi antar komponen. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran mencakup beberapa aspek berikut :

⁸⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 55

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 57

a. Guru

Guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran dan menjadi unsur paling krusial dalam keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada peran guru. Meskipun komponen guru tidak dapat diubah oleh elemen lain, guru memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola komponen-komponen lain sehingga menciptakan variasi dalam proses pembelajaran.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar guna mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Tujuan

Tujuan berfungsi sebagai pijakan utama dalam menetapkan strategi, bahan ajar, media dan metode evaluasi pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

e. Kegiatan pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan

komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standart proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah pendekatan atau teknik yang diterapkan untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditentukan.

g. Alat

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah alat pembelajaran.

h. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala hal yang dapat dijadikan sebagai referensi atau tempat untuk mendapatkan materi pembelajaran.

i. Evaluasi

Evaluasi adalah komponen yang mempunyai fungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau belum.

j. Situasi lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap guru dalam memilih strategi pembelajaran. Lingkungan ini mencakup kondisi fisik serta interaksi antar manusia yang terjadi di sekitarnya.⁸⁷

4. Faktor-faktor dalam menghafal al-Qur'an

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang berperan dalam mempengaruhi serta membantu meningkatkan capaian hafalan. Faktor

⁸⁷ Hamruni. *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 11-13

pendukung ini turut memberikan kontribusi penting dalam proses menghafal al-Qur'an⁸⁸ yaitu :

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu aspek krusial bagi seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an. Kondisi tubuh yang prima akan memudahkan dan mempercepat proses menghafal tanpa adanya hambatan, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menghafal bisa lebih singkat. Sebaliknya, jika kondisi kesehatan menurun, hal ini akan sangat mengganggu kelancaran dan efektivitas dalam menjalani tahapan menghafal.

2) Faktor Psikologis

Kesehatan yang dibutuhkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya meliputi kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis. Penghafal Al-Qur'an memerlukan ketenangan jiwa, baik dalam pikiran maupun perasaan. Namun, jika pikiran dipenuhi oleh banyak beban atau kekhawatiran, maka proses menghafal akan terganggu dan tidak berjalan dengan lancar.⁸⁹

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, hal ini turut berdampak pada cara dan kecepatan mereka dalam menghafal. Namun, perbedaan tingkat kecerdasan tidak boleh dijadikan

⁸⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 139-142.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 140

alasan untuk kehilangan semangat dalam menjalani proses tersebut.

4) Faktor Motivasi

Motivasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, dan kerabat sangat dibutuhkan oleh seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Dukungan dan dorongan ini dapat meningkatkan semangat serta konsistensi dalam menghafal. Sebaliknya, jika motivasi yang diterima kurang, hal ini bisa menjadi penghambat yang signifikan bagi kemajuan penghafal.

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat memberikan dampak yang positif dan negatif yang dirasakan oleh santri di pondok pesantren, seperti Dalam lingkungan pertemanan, ketika seseorang menyaksikan banyak teman yang aktif menghafal Al-Qur'an dan ada pula yang telah menguasai banyak bagian dari hafalannya, hal tersebut dapat memotivasi dan meningkatkan semangat mereka untuk terus menghafal Al-Qur'an.⁹⁰ Namun, hal ini juga dapat menimbulkan efek negatif, terutama jika lingkungan sekitar tidak mendukung konsentrasi saat menghafal. Akibatnya, mereka cenderung menghafal di dalam kelas, sehingga ketika waktunya

⁹⁰ Zahroh, S., & Na'imah, N. Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, (2020), hlm. 1-9

untuk mengulang hafalan, kemampuan mereka menjadi kurang lancar.⁹¹

6) Istiqomah dalam menghafal Al Qur'an

Istiqomah, yang juga dikenal sebagai konsistensi, berarti menjaga keteraturan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang tetap konsisten akan sangat menghargai waktu, sehingga ketika memiliki waktu senggang, dia segera memanfaatkannya untuk kembali melanjutkan hafalan Al-Qur'an. Sikap ini sangat berpengaruh pada pengelolaan waktu yang efektif selama proses menghafal.⁹²

7) Selalu membaca dalam sholat

Membaca Al-Qur'an saat melaksanakan shalat memerlukan perhatian dan fokus yang tinggi, terutama ketika seseorang bertindak sebagai imam dalam sholat berjamaah.⁹³

8) Manajemen Waktu

Bagi mereka yang mengikuti program khusus untuk menghafal Al-Qur'an, penting untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan serta memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal agar dapat menyelesaikan hafalan dengan lebih cepat. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efektif sangat

⁹¹ Taufiq Ismail, S Suhadi, and S Sulistyowati, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an," *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 2 (2022): 159–67.

⁹² Ardwiyaniti, Galuh Maya, dkk. Upaya Guru Dalam Meningkatkan kemampuan Hafalan Al Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al Qur'an Pada Masa Pndemi Covid-19 Di MTs Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes. *Jurnal Al Tadziyyah*. Vol. 12 No. 2.

⁹³ Ammar Mahmud. *Kisah penghafal Al Qur'an disertai resep menghafal Al Qur'an dari para pakar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 56-59.

dibutuhkan. Beberapa waktu yang dianjurkan untuk menghafal antara lain:

- a) Saat sebelum terbit fajar
- b) Dari waktu fajar hingga terbitnya matahari
- c) Setelah bangun tidur siang
- d) Sesudah melaksanakan sholat
- e) Pada waktu antara magrib dan isya.⁹⁴

Penjelasan tersebut tidak bermaksud menyatakan bahwa waktu selain yang disebutkan kurang baik untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an. Sebenarnya, kapan pun merupakan waktu yang tepat untuk membaca dan menghafal, karena kenyamanan dan efektivitas dalam memanfaatkan waktu bersifat relatif dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis masing-masing individu secara personal.⁹⁵

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an antara lain⁹⁶ :

1) Malas

Rasa malas merupakan kesalahan yang kerap dialami, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an. Karena harus menjalani aktivitas yang sama setiap hari, seseorang bisa merasa jenuh. Walaupun Al-Qur'an adalah firman Allah yang seharusnya tidak membosankan untuk dibaca atau didengarkan, sebagian

⁹⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 59-60

⁹⁵ Lilik Indri Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro." *Jurnal Online Internasional & Nasional* (IAIN Metro, 2019).

⁹⁶ Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafidz Al-Qur'an Dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), hlm. 144.

orang yang belum merasakan keindahan dan manfaatnya mungkin tetap merasa bosan. Perasaan jenuh inilah yang kemudian dapat memicu kemalasan dalam menghafal maupun mengulang hafalan Al-Qur'an.

2) Kemampuan daya tangkap yang berbeda-beda

Kemampuan menangkap informasi adalah kemampuan untuk memahami dan menyerap apa yang dibaca maupun didengar oleh otak. Setiap anak memiliki tingkat daya tangkap atau kecerdasan yang berbeda-beda. Ada anak yang cepat dalam menangkap materi, ada yang sedang, dan ada pula yang lambat. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam menyamakan jumlah hafalan, sehingga memengaruhi pencapaian target hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan.⁹⁷

3) Tidak bisa mengatur waktu

Masalah ini sering terjadi dan masih banyak orang yang mengalaminya. Oleh sebab itu, kita perlu selalu mengingat hal ini sebagaimana kita mengingat ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang menekankan pentingnya mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Meskipun kesibukan pasti ada, yang paling penting adalah bagaimana seseorang mampu mengelola waktunya agar semua tanggung jawab dapat terlaksana dengan baik.

⁹⁷ Rini, Fatma Agustina dan Al Ikhlas. *Problematika Pembelajaran Tahfidz Qur'an*. (AN-Nuha, 2022). Vol. 2 No. 3.

4) Lemah Hafalan

Lupa merupakan hal yang wajar terjadi pada setiap manusia, sehingga kita tidak perlu terlalu khawatir ketika mengalaminya. Yang paling penting adalah bagaimana kita berusaha menjaga dan mengembalikan hafalan yang sempat terlupakan. Cara terbaik adalah dengan rutin melakukan murojaah serta melakukan evaluasi diri untuk mengetahui kesalahan yang harus diperbaiki agar hafalan tetap terpelihara dengan baik.

5) Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid

Agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan tepat dan benar, seseorang harus menguasai makharijul huruf serta ilmu tajwid. Meskipun dalam proses menghafal Al-Qur'an seringkali muncul berbagai tantangan, jika seseorang tidak memahami makharijul huruf dan tajwid, maka bacaan yang dihasilkan akan kurang lancar dan banyak kesalahan.⁹⁸

6) Tidak sungguh-sungguh

Jika seseorang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, maka ia harus bekerja keras dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafalkan ayat-ayat suci tersebut. Salah satu tanda bahwa seseorang belum memiliki niat yang kuat untuk menjadi penghafal Al-Qur'an adalah kurangnya ketekunan dan rasa malas dalam proses menghafal. Padahal, menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia di hadapan Allah SWT.

⁹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman*, hlm. 113-122.

Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang turut berperan dalam menjaga kemurnian kitab suci dari penyimpangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 113-122.